

**TRANSKULTURASI GAMELAN JAWA  
DAN ANGKLUNG DALAM PERKEMBANGAN  
MUSIK ISTANA THAILAND**



**DISERTASI  
PENGKAJIAN SENI**

**Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Minat Utama Etnomusikologi**

**Surasak Jamnongsarn  
NIM 1130079512**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2017**

**TRANSKULTURASI GAMELAN JAWA  
DAN ANGKLUNG DALAM PERKEMBANGAN  
MUSIK ISTANA THAILAND**

**DISERTASI**

Untuk memperoleh Gelar Doktor  
dalam Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Telah dipertahankan di hadapan  
Panitia Ujian Doktor Terbuka

Pada hari : Kamis  
Tanggal : 26 Januari 2017

**Oleh**

**Surasak Jamnongsarn  
NIM 1130079512**

## LEMBAR PENGESAHAN

Naskah Disertasi Ini Telah Disetujui  
Tanggal 26 Januari 2017



Oleh  
Promotor  
Profesor Dr. Djohan, M.Si.  
NIP: 196112171994031001

Kopromotor

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke, representing the name Dr. St. Sunardi.

Dr. St. Sunardi

Telah diuji pada Ujian Tahap I (Tertutup)  
Tanggal: 21 Oktober 2016  
Dan disetujui untuk diajukan ke Ujian Tahap II (Terbuka)

---

### **PANITIA PENGUJI DISERTASI**

Ketua : Kurniawan A. Saputro, Ph.D.

Anggota : 1. Prof. Dr. Djohan, M.Si. (Promotor)

2. Dr. St. Sunardi (Kopromotor)

3. Dr. Fortunata Tyasrinestu

4. Dr. I Wayan Senen, M.Hum,

5. Dr. G.R. Lono Lastoro Simatupang, M.A.

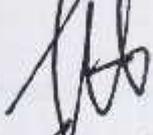
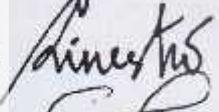
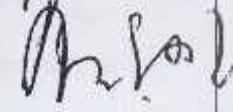
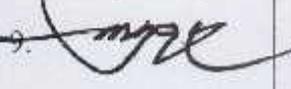
6. Dr. Royke Bobby Koapaha, M.Sn.

7. Profesor Dr, Timbul Haryono M.Sc.

8. Dr. Sal Murgiyanto, M.A.

Ditetapkan dengan Surat Keputusan  
Direktur PPs Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Nomor: 47/IT4.4/KP/2017  
Tanggal: 16 Januari 2017

## PANITIA PENILAIAN DISERTASI

Status	Nama	Tanda Tangan
Ketua	1. Kurniawan A. Saputro, Ph.D.	1. 
Anggota	2. Profesor Dr. Djohan, M.Si. (Promotor)	2. 
	3. Dr. St. Sunardi (Kopromotor)	3. 
	4. Dr. Fortunata Tyasrinestu	4. 
	5. Dr. I Wayan Senen, M.A.	5. 
	6. Dr. G.R. Leno Lastoto Sinaupang, M.A.	6. 
	7. Dr. Royke Nabhy Kozpaha, M.Sn	7. 
	8. Profesor Dr. Timbul Haryono M.Sc.	8. 
	9. Dr. Sal Murgiyanto, M.A.	9. 

19 FEB 2020



Direktur,  
Prof. Dr. Djohan, M.Si.  
NIP. 196112171994031001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa Disertasi yang ditulis ini, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Disertasi ini merupakan hasil penelitian/pengkajian yang didukung oleh berbagai referensi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat pendapat yang pernah ditulis, atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggung jawab atas orisinalitas disertasi, dan bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 26 Januari 2017  
Yang membuat pernyataan

Surasak Jamnongsarn  
1130079512

## KATA PENGANTAR

Disertasi ini merupakan persyaratan mencapai derajat Doktor pada Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni di Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dari proses penelitian hingga selesai penulisan disertasi ini, penulis telah melibatkan berbagai pihak.

Atas semua itu, dengan tulus dan ikhlas disampaikan ucapan terima kasih kepada promotor Prof. Dr. Djohan, M.Si., dan kopromotor Dr. St. Sunardi, tanpa lelah dengan kesabaran dan ketelitian beliau berdua telah memberikan bimbingan, perhatian, saran, kontribusi yang sangat luar biasa untuk kelancaran dan kesempurnaan penulisan disertasi ini.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada: Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., selaku Rektor ISI Yogyakarta, Prof. Soeprapto Soedjono, M.F.A., Ph.D., Prof. Dr. A.M. Hermien Kusumayati yang telah memberikan kesempatan kepada penulis mengikuti pendidikan Doktor di ISI Yogyakarta.

Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada: Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si., sebagai Ketua Prodi Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni (S3), dan sebagai Pembimbing Akademik. Kepada para dosen yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, dan wawasan yang sangat berharga di Program Doktor ISI Yogyakarta, yaitu: Prof. Dr. Victor Ganap, M.Ed., Prof. Soeprapto Soedjono, M.F.A., Ph.D., Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.U., Dr. Rina Martiara, M.Hum., Dr. Ni Nyoman Sudewi, M.Hum. dan Dr. Katrin Bandel sebagai dosen MKPD dalam mata kuliah Kajian Poskolonial.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada: Romo Dr. G. Budi Subanar, K.R.T. Purwodiningrat (R.M. Soejamto), Prof. Dr. Sri Hastanto, Suka Hardjana, K.R.T. Wologito, K.R.T. Saptodipuro, Dr. Bambang Pudjasworo, M.Hum., Dr. G.R. Lono Lastoro Simatupang, Drs. Siswadi, M.Sn., K.R.T. Widadanegara (Drs. Teguh Widodo M.Sn), Kartimin, Pardiman Djoyonegoro yang telah memberikan penulis ilmu tentang kebudayaan Jawa, musik, dan karawitan.

Kemudian kepada para kolega dan sahabat: Dr. Asril Muchtar, Dr. Aris Wahyudi, Y. Subowo, Anastasia Melati; kemudian secara khusus teman-teman di Yogyakarta, Dr. Deden Hairudin, H. Rusman Nurdin, Amir Razak, Cepi Irawan, Dr. I Wayan (Kun) Adnyana, Dr. Royke, Dr. Andrian Dektisa, Dr. Bejo Riyanto, Dr. Setyo Budi, Dr. Widodo, Dr. Indro Moerdisuroso, Dr. Dwiyana Habsary, Dr. Bing Bejo, Syamsiar, Yosep Aji, yang telah memberikan semangat dan diskusi-diskusi hangat kepada penulis dalam perkuliahan dan penyelesaian studi.

Kepada para pengelola dan staf perpustakaan: perpustakaan induk dan Pascasarjana ISI Yogyakarta, Pascasarjana ISI Surakarta, perpustakaan Kolese St. Ignatius Yogyakarta, Arsip Nasional Bangkok, Perpustakaan Nasional Jakarta, perpustakaan UI Depok, serta perpustakaan pribadi para dosen dan teman-teman terima kasih banyak diucapkan.

Yogyakarta, Januari 2017

## ABSTRAK

Musik angklung dan gamelan di Thailand mengalami perkembangan yang sangat unik dan menarik. Padahal, konsep gamelan dan angklung memiliki latar belakang keyakinan yang sangat berbeda dengan masyarakat Thailand. Namun kenyataannya, angklung dan gamelan Jawa mampu menyatu dengan musik Thai, dan mengalami transkulturasi, membentuk musik Thai 'baru'. Bahkan kehadirannya dipandang penting karena diterima dengan baik oleh kerajaan bahkan menjadi kebanggaan bagi pemusik yang mampu menguasainya. Fenomena demikian tentu tidak terjadi begitu saja, tetapi pasti ada persoalan-persoalan baru di balik peristiwa tersebut. Yang menjadi pertanyaan adalah: (1) Mengapa konsep gamelan Jawa, musik angklung, dan musik Thai yang memiliki latar belakang keyakinan dan sistem musik yang berbeda dapat berinteraksi dalam membangun musik istana Thailand yang berakras Jawa? (2) Bagaimana bentuk transkulturasi konsep gamelan Jawa, musik angklung dan musik Thai dalam musik istana Thailand? (3) Bagaimana dampak transkulturasi konsep gamelan Jawa, musik angklung, dan musik Thai terhadap musik istana Thailand?

Meskipun penelitian ini bukan penelitian sejarah, namun data diperoleh melalui pelacakan kesejarahan, wawancara, FGD, serta studi pustaka, baik di Indonesia maupun di Thailand.

Melalui pendekatan postkolonial Ortiz, dengan analisis musik hibryd pandangan Bhabha, serta analisis fenomena musikal pandangan Slobin dan Titon diperoleh kesimpulan bahwa (1) Kehadiran musik angklung dan gamelan Jawa di Thailand tidak lepas dari campurtangan pihak kerajaan Thailand dalam menghadapi kolonialisme Inggris dan Perancis; (2) Angklung di Thailand telah mengalami Thainisasi, baik bentuk instrumen maupun sistem nadanya; (3) Gamelan Jawa telah mengalami Thainisasi pada sistem nada maupun musikalnya; dan (4) kehadiran angklung dan gamelan di Thailand berdampak pada beberapa aspek berikut. Pertama, dengan berkembangnya angklung dan gamelan di Thailand dipandang mampu meningkatkan martabat negara Thailand di mata Inggris dan Perancis. Kedua, meningkatkan status sosial pemusiknya di mata masyarakat Thailand. Ketiga, meningkatkan legitimasi kekuasaan istana kerajaan Thailand di mata rakyatnya.

Key word: angklung, gamelan, transkulturasi, musik baru, status.

## ABSTRACT

Angklung music and Javanese gamelan has a unique and interesting development when they were brought to Thailand. The concept differences of those musics and Thai cultured produce transculturation that form “neo” Thai music. Its presence is considered important because it is well recieved by the kingdom even become the pride of musicians who are able to master. This phenomenon is certainly not just happen, but there are new issues behind the incident. (1) Whay Javanese gamelan and angklung, as well as Thai music, which have different music systems, coupled with different backgrounds, can interact in establishing Thailand’s music? (2) What are the forms of transculturation, of the concept of Javanese gamelan, angklung, and Court Music in Thailand? (3) What is the impact of transculturation of Javanese gamelan concept, angklung, and Thai music to Royal Thai court music?

This study is not the historical research, but data obtined throught historical tracking, interviews, focus group discussions and literature, both in Indonesia and Thailand.

Through Ortiz’s transculturation approaches, with a view of Bhabha’s hibryd music analysis, and analysis of the musical phenomenon according to Slobin and Titon can be concluded that (1) The presence of angklung and gamelan music of Java in Thailand can not be separated from the interference of the kingdom in the face of British and French colonialism; (2) Angklung in Thailand has undergone Thainisation, both forms of the instrument and its tuning system; (3) Javanese gamelan has undergone Thainisation through the system as well as the musical tone; (4) Angklung and gamelan presence in Thailand has an impact on the following aspects. First, development of angklung and gamelan in Thailand is deemed able to increase the dignity of Thailand in the eyes of the British and the French at that time. Second, improving the social status of musicians in the Thai public. Third, increasing the legitimacy of the power of Royal Thai Court, in front of people.

Keywords: angklung, gamelan, transculturation, neo music, status.

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

KATA PENGANTAR

ABSTRAK

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Alasan Pentingnya Topik	11
	C. Rumusan Masalah	12
	D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
	1. Tujuan	13
	2. Manfaat Penelitian	14
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	16
	A. Tinjauan Pustaka	16
	1. Kajian Terdahulu	16
	2. Teori-teori Terkait	23
	B. Landasar Teori	27
BAB III	METODE PENEITIAN	36
	A. Sudut Pandang Pendekatan	36
	B. Lokasi Penelitian	37
	C. Teknik Pengumpulan Data	38
	1. Wawancara	38
	2. Observasi	40
	3. Dokumentasi	41
	4. Focus Group Discussion (diskusi kelompok)	41
	D. Analisis Data	42
	E. Sistematika Pelaporan Penelitian	43

BAB IV	HUBUNGAN MUSIK SEBAGAI HUBUNGAN NEGARA INDONESIA DAN THAILAND	45
	A. Ambiguitas Hubungan Indonesia dan Thailand	47
	B. Masuknya Musik dari Indonesia ke Thailand	68
	1. Masuknya Angklung ke Thailand	70
	2. Gending-gending Penyambutan Raja Thailand di Keraton Surakarta	80
	3. Gamelan Jawa Dengan Sistem Nada Thailand	84
	4. Ruang Dialog Musik Jawa dan Thailand dalam Penciptaan Komposisi Baru	90
	C. Rangkuman	96
BAB V	BENTUK TRANSKULTURASI MUSIK INDONESIA DAN THAILAND	97
	A. Proses Penggabungan Musikologi antara Indonesia dan Thailand	98
	1. Cultural Merge Antara Musik yang Berbeda	98
	a. Thainisasi Musik Jawa	
	b. Jawanisasi Musik Thai	
	2. Gending “Ladrang Siyem”: Gending Raja Thailand Versi Jawa	116
	3. Memperkaya Peradaban Musik Thailand: Percampuran Musik Jawa, Sunda, dan Thailand	121
	4. Percampuran Musik Jawa, Sunda, dan Thai	123
	B. Frekuensi Sistem Nada Gamelan Jawa di Thailand	128
	1. Sistem Nada Musik Istana Thailand	129
	2. Cara Menyetem Gamelan Jawa di Thailand	130
	a. Sistem Nada	
	b. Distansi Sistem Nada	
	C. Dialektika Antara Musik Indonesia dan Musik Thailand	135
	1. Struktur Melodi yang Bisa Bercampur	135
	2. Hibrid Musik dalam Bentuk Musik Tahi Aksen Jawa	136
	D. Penggabungan Antara Musik Indonesia dan Thailand sebagai Alat Pemberdayaan Kelompok Elit Thailand	140
	1. Sistem Penggabungan Budaya	142
	2. Sistem Seleksi Percampuran Budaya	143
	3. Transkulturasi Relasi Dialektis	146
	4. Transkulturasi Mirip Studi Geografi Kontrapungtal	147

5. Hidup Bersama dalam Suasana Teror dan Penindasan	148
6. Keberadaan Musik dalam Penggabungan Budaya	150
7. Kelompok Tersubordinasi	151
E. Rangkuman	152
BAB VI KESIMPULAN	154
KEPUSTAKAAN	159
SUMBER ARSIP	162
DAFTAR INFORMAN	163
GLOSARIUM	165
LAMPIRAN	169
1. Notasi Gending Thailand aksen Jawa	
2. Arsip Thailand	
- Kujungan Raja Thailand yang membawa Angklung pada tahun 1908	
- Transportasi Gamelan dan Kostum Jawa ke Thailand pada tahun 1929	
- Daftar memberikan Lencana Thailand kepada orang Jawa pada tahun 1929	



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Elements of a musical performance	31
Gambar 2	: A music-culture model	31
Gambar 3	: Bagan analisis transkulturasi musik di Thailand	35
Gambar 4	: Raja Chulalongkorn/ Rama V	57
Gambar 5	: Raja Rama V dengan PB X	62
Gambar 6	: Angklung Jawa yang dibawa ke Thailand	75
Gambar 7	: Angklung Jawa yang telah dikembangkan di Thailand	77
Gambar 8	: Luang Paradit Pairoh (Sorn Silapabanleng)	79
Gambar 9	: Alat musik gamelan Jawa yang ada di Museum Pranakhon, Bangkok	87
Gambar 10	: Instrumen Peking gamelan Jawa yang berada di Departemen Seni Thailand di Thailand	131
Gambar 11	: Bilah instrumen Peking gamelan Jawa yang mengalami penyeteman ulang sesuai sistem nada Thai	132
Gambar 12	: Instrumen Peking gamelan Jawa yang berada di Departemen Seni Thailand di Thailand	132
Gambar 13	: Bilah instrumen „Peking“ gamelan Jawa yang mengalami penyeteman ulang sesuai sistem nada Thai	133
Gambar 14	: Bilah instrumen „Peking“ gamelan Jawa yang mengalami penyeteman ulang sesuai sistem nada Thai.	133

## **BAB I.**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Musik tradisi<sup>1</sup> Thailand yang muncul dalam bentuk sekarang dapat disejajarkan dengan karya musik dan ensambel yang distilisasi di pusat-pusat Kerajaan Thailand Tengah yang sudah muncul sejak sekitar 800 tahun yang lalu. Pada masa lalu, alat-alat musik istana itu sangat mirip dengan musik Khmer. Dipahami oleh masyarakat Thailand bahwa ensambel musik istana Thailand sangat mirip dengan ensambel *pinpeat* dan *mahori* Kamboja (Khmer); dan secara struktural mirip dengan ensambel musik lainnya yang ditemukan dalam budaya musik *gong* (*gong-chime*) yang tersebar luas di Asia Tenggara, seperti halnya gamelan Bali dan Jawa. Musik tersebut sangat kosmopolitan, membawa gagasan dari berbagai kebudayaan, baik yang mengelilingi Thailand (Kamboja, Cina, Birma), maupun yang letaknya lebih jauh, seperti Eropa dan Jawa.

Musik istana Thailand memiliki beberapa konsep yang mempengaruhi cara bermain, di antaranya adalah improvisasi *imbal* (*prea thamnong*), kecepatan (*naew*), *seleh* (*luk tok*) dan tingkatan irama (*thao*). Namun yang paling umum digunakan adalah *thao*. *Thao* berarti tiga tingkatan atau tiga level bentuk karya

---

<sup>1</sup> Yang dimaksud dengan musik tradisi Thailand adalah musik yang sangat dipengaruhi oleh musik istana dan tersebar di seluruh negeri. Istilah musik rakyat (*folk music*) juga dikenal di Thailand untuk menyebut musik yang bukan termasuk musik tradisi Thailand atau yang hidup di luar Thailand tengah atau di pinggiran, seperti di Thailand Utara, di antaranya di Chiang Mai dan Chiangrai; Thailand Timur Laut, di antaranya di Kon Kaen dan Roi Ed; dan Thailand Selatan, antara lain di Pattalung dan Songkla. Oleh karena itu musik tradisi Thailand untuk selanjutnya disebut musik Thai.

musik dalam suatu karya musik. Bentuk karya musik dasar atau asli adalah tingkatan kedua, disebut lagu *Song Chan (2 chan)*. Tingkatan ketiga, disebut lagu *Sam Chan (3 chan)*, merupakan pengembangan dari melodi dan aransemen dari lagu *Song Chan (2 chan)* menjadi dua kali lipat: *Song Chan (2 chan)* sebagai lagu dasar dan *Neung Chan (1 Chan)* sebagai pemendekan (diperpendek dengan tempo lebih cepat) dari bentuk lagu dasar menjadi setengahnya. Pertunjukan karya musik pada konsep *thao* sangat bergantung pada durasi waktu yang tersedia. Namun demikian, kadang-kadang masing-masing tingkatan tersebut dimainkan sendiri-sendiri secara terpisah. Pada kasus demikian dikatakan tidak lagi sebagai konsep *thao*. Konsep *thao* ini mirip dengan konsep *irama* gamelan Jawa tentang *irama lancar*, *irama tanggung*, dan *irama dados*.

Pada awalnya, musik di Thailand tidak diketahui penciptanya (*anonim*). Musik diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan dalam sebuah pertunjukan. Tradisi pencatatan karya-karya musik mulai muncul sekitar pergantian abad XVIII ke XIX. Hal demikian dibuktikan telah dijumpainya catatan notasi atas karya-karya seniman besar Thailand. Namun, musisi Thailand berpandangan bahwa karya musik dan notasi-notasi ini hanyalah sebagai bentuk umum yang nantinya direalisasikan secara penuh dalam variasi idiosinkretik dan improvisasi dalam suatu pertunjukan. Seperti yang dilakukan Luang Pradit Pairoh (1881-1954), seorang pencipta musik di Thailand telah menggunakan catatan dalam bentuk notasi sandi (nomor). Pencipta lain, Montri Tramote (1908-1995) telah mencatat karya-karyanya dengan menggunakan notasi balok. Setiap instrumen berimprovisasi dengan idiom yang diterima di sekitar garis dasar

harmoni dan melodi, yang disebut prinsip jalan (*path*). Skala tangga nada musik Thai<sup>2</sup> meliputi tujuh nada, tanpa nada *semitone* (nada berjerak setengah). Namun dalam dikenal pula interval *nonequidistant*, yaitu tangga nada yang hanya menggunakan lima nada yang diambil dari tujuh nada tersebut di atas untuk dijadikan sebagai nada utama (pentatonik).

Para seniman musik Thailand memiliki suatu cara yang terbilang unik dalam mewariskan musik-musik istana mereka kepada generasi berikutnya. Cara yang dilakukan dan dipertahankan hingga kini adalah belajar musik kepada seorang guru, setia menjadi pengikutnya, dan memainkan karya musiknya. Seorang murid yang telah menentukan pilihan kepada seorang guru, ia tidak boleh pindah kepada guru yang lain. Guru musik di Thailand juga seorang pencipta musik yang memiliki kekhasan hingga menjadi gaya karyanya. Kekhasan dan gaya lagu dari seorang guru akan menjadi “rahasia” bersama bagi murid-muridnya, yang digunakan sebagai kekuatan untuk mengimbangi dan diimbangi oleh guru dan kelompok yang lain. Cara ini merupakan suatu tradisi kompetisi yang berlaku dari dahulu hingga sekarang.

Dalam budaya musik istana Thailand, gaya pertunjukan musik demikian seperti *game* (permainan). Generasi baru harus memainkan *game* dari guru yang dulu dan harus dapat memecahkan atau keluar dari *game* itu melalui kunci atau “rahasia” yang harus dicari sendiri. Artinya, jika mampu melewati atau menemukan kunci itu, baru seseorang mendapat otoritas untuk membuat karya musik gaya baru atau gaya yang lain. Jika belum mampu menemukan kunci, karya

---

<sup>2</sup> Penulisan Thai di sini merujuk pada fenomena budaya dan musik, sedangkan Thailand merujuk pada wilayah kekuasaan. Demikian dalam penulisan selanjutnya.

musik ciptaan seorang guru akan bertahan dalam kurun waktu yang lama. Ada banyak guru musik di Thailand yang memiliki kemampuan seperti itu.

Berdasarkan kehidupannya, dapat dikatakan bahwa musik istana Thailand berkembang dalam dua ruang sosial yang berbeda, yaitu di lingkungan istana Kerajaan Thailand dan di luar istana (masyarakat umum). Musik istana ditujukan untuk upacara-upacara yang berkaitan dengan penghormatan terhadap raja dan keluarga raja, serta upacara keagamaan Hindu dan Buddha; sedangkan di masyarakat, musik ditujukan untuk upacara pemujaan di vihara Buddha dan berbagai kegiatan yang bersifat sosial, seperti untuk upacara syukuran ketika ingin menempati rumah baru, untuk pengobatan, untuk pesta-pesta, kompetisi musik pada acara tertentu, dan sebagainya. Masyarakat Thailand yang menganut agama Buddha secara tidak langsung juga mengabdikan musiknya untuk pemujaan terhadap Buddha. Perilaku bermusik serta fungsi bermusik tidak terlepas dari keyakinan terhadap agama Buddha yang menjadi landasan penting bagi masyarakat Thailand. Keyakinan terhadap Buddhisme merupakan salah satu sisi yang sangat menarik diungkap dari perspektif filosofi bermusik orang Thailand.

Hal yang menarik dalam musik istana Thailand adalah fenomena musik angklung, yang diperkirakan muncul sekitar akhir abad XIX. Bagi masyarakat Thailand, angklung merupakan musik dari Jawa<sup>3</sup>. Hal ini ditunjukkan oleh kamus Bahasa Thailand bahwa angklung adalah nama sejenis musik dari Jawa yang dibunyikan dengan cara dikocok (digetarkan arah mendatar). Namun setelah

---

<sup>3</sup> Jawa adalah pandangan masyarakat Thailand terhadap bangsa yang terletak di sebelah selatan Thailand. Artinya, bagi masyarakat Thailand, semua bangsa yang berada di selatan Thailand adalah bangsa Jawa. Namun demikian, dalam penelitian ini akan didudukkan pada hal yang sebenarnya.

dilacak, alat musik angklung di Thailand berasal dari Jawa Barat (Sunda). Yang lebih menarik lagi adalah konsep permainan angklung Thailand menggunakan konsep gamelan Jawa; dan lagu-lagu yang dimainkan dalam angklung Thailand disebut dengan istilah “Lagu Jawa”. Hal demikian bagi masyarakat Thailand bukanlah hal yang aneh karena mereka berpandangan bahwa Indonesia adalah Jawa. Dengan demikian wajar apabila angklung dari Jawa Barat dianggap Jawa. Permainan musik angklung yang menggunakan konsep gamelan Jawa ini oleh masyarakat Thailand disebut angklung Thailand.

Konsep gamelan Jawa dan alat musik angklung menjadi musik yang penting dalam perkembangan musik di Thailand. Gamelan dipelajari di kampus-kampus yang memiliki jurusan musik tradisi. Luang Pradit mempunyai andil besar terhadap kepopuleran musik Jawa, yang kemudian dipelajari di kampus-kampus. Angklung saat ini sering dimainkan di kalangan anak muda dan hampir semua sekolah di Thailand, terutama murid-murid Sekolah Dasar, bahkan sampai ke lembaga pemerintah dan swasta. Selain untuk pembelajaran, angklung juga dilombakan, direkam, dipertunjukkan dalam berbagai acara. Pengembangan bentuk angklung juga dilakukan dalam berbagai variasi. Hal itu merupakan upaya yang dilakukan oleh orang Thailand untuk menyelaraskan musik angklung dengan budaya dan selera masyarakat setempat.

Penyebaran musik angklung dan gamelan ke Thailand dapat diketahui dari catatan sejarah kunjungan Raja-Raja Thailand ke Jawa. Selain itu, para imigran Indonesia yang datang ke Thailand juga menjadi faktor penting dalam perkembangan kedua jenis musik tersebut. Pengaruh dari kunjungan Raja

Thailand dan kedatangan para imigran Indonesia itu turut menyebabkan terjadinya pertukaran ide musik. Raja Thailand pada saat itu merasa tertarik untuk datang ke Jawa. Selain untuk melihat dan belajar tentang kemajuan Jawa, Raja Thailand datang ke Jawa sekaligus untuk belajar tentang sistem Belanda dalam menjalankan penjajahannya di Jawa. Pada saat itu, kemajuan Jawa pada zaman penjajahan Belanda itu, terutama di bidang transportasi, irigasi, dan telekomunikasi, terdengar sampai di Thailand. Bahkan pada saat itu Raja Thailand sempat mengirim telegraf untuk mengirim salam kepada Ratu Wilhelmina di Belanda dari Indonesia.<sup>4</sup> Salah satu informasi yang dapat ditelusuri adalah melalui catatan kunjungan Raja Chulalongkorn yang bernama lengkap Prabat Somdet Pra Chulachomklao (Raja ke-5 atau Rama V) seperti yang tertulis dalam *Serat Saking Gotek* Jilid VI oleh R.Ng. Pradjapangrawit (R.G. Pradjapangrawit, 1990:150). Informasi tentang perjalanan Raja Thailand pada tahun 1896 adalah sebagai berikut.

*... Panembrama nalika rawuhipun Sri naranata ing nagari Siyam, Kitha Bangkok, ingkang ajejuluk Sang Maha Silalon Prabu Koren Praculasom Klowa. Rawuhipun ing Surakarta amarengi ing dinten Senen Pon, tanggal kaping 25 wulan Sura ing warsa Jimakir angka 1826 (1896).*

(Terjemahan)

*...Panembrama ketika kedatangan Yang Mulia dari Negara Siyam, Kota Bangkok, yaitu Sang Maha Silalon Prabu Koren Praculasom Klowa (Pra Chulachomklao). Kedatangannya di Surakarta bertepatan pada hari Senin Pon, tanggal 25 Bulan Sura di Tahun Jimakir angka 1826 (1896).*

Informasi tentang perjalanan Raja Thailand pada tahun 1901 adalah sebagai berikut.

---

<sup>4</sup> Imtip Pattajoti Suharto (2012) *The Journey to Java by a Siamese King*

... *Sri Minulya (ladrangan) raras slendro pathet sanga. Mengeti rawuhipun sri naranata ing Nagari Siyem (Raja Siyem rawuh ingkang kaping kalih) dhumateng ing Karaton Surakarta. Jelukipun Sri Maharaja Siyem wau Somdhet Prabat Paramendro; Mahasilalon Prabu Koren Praculasomklowa. Asung pratandhaning sih bintang Groot Kries Kroon Order ing Siyem. Amarengi ing dinten malem Akad Pahing, tanggal kaping 11 Mulud ing tahun Dal 1831 wuku sinta, utawi kaping 30 Juli 1901.*

(terjemahan)

... *Sri Minulya (ladrangan) laras slendro pathet sanga. Memeringati kedatangan Raja dari Negara Thailand (Raja Thailand datang untuk kedua kali) ke Keraton Surakarta. Panggilannya Sri Maraja Siyem itu Somdhet Prabat Paramendro; Mahasilalon Prabu Koren Praculaklowa. Sebagai tanda kasih Groot Kries Kroon Order di Thailand. Bertepatan pada malam Minggu Pahing, tanggal 11 Mulud di Tahun Dal 1831 wuku Sinta, atau tanggal 30 Juli 1901.*

Disebutkan bahwa saat kunjungan Seri Paduka Pangeran Bhanurangsi Savangwongse pada 1908, musik angklung dibawa ke Thailand oleh Luang Pradit Pairoh (nama aslinya adalah Sorn Silapabanleng), seorang musisi kerajaan, yang dikabarkan menyertai rombongan Pangeran Bhanurangsi dari Siam (Thailand) ketika mengunjungi Kerajaan Jawa. Angklung dipertunjukkan pertama kali di Thailand di Vihara Rajathiwat dalam bentuk konser oleh Luang Pradit Pairoh beserta muridnya. Ia menciptakan lagu *Yawa Kao* (lagu Jawa Lama) dari konsep *Ladrang Bima Kurda* Surakarta (atau *Ladrang Liwung* Yogyakarta) bagi *Royal Angklung Ensemble*. Disebutkan pula, melalui lagu tersebut ia ingin menunjukkan kepada masyarakat Thailand bahwa karya musik tersebut berasal dari Jawa. Pada kunjungan Raja Prajadhipok (Raja ke-7 atau Rama VII) ke Jawa pada tahun 1929, tepatnya di Surakarta, dipertunjukkan untuk pertama kalinya gending *Ladrang Siyem* menggunakan gamelan. Karya musik ini merupakan karya Kangjeng Wiryadiningrat, Raden Ngabehi Atmamardawa, Raden Ngabehi Wirapradangga,

dan Mas Lurah Reksapangrawit yang terinspirasi oleh lagu Thailand yang berjudul *Sanrasoen Phra Barami*. Gending ini diciptakan untuk merayakan dan menghormati kedatangan Raja Prajadhipok ke keraton Surakarta pada masa pemerintahan Paku Buwana X. Paku Buwana X juga memberikan seperangkat gamelan untuk Raja Thailand. Gamelan itulah yang merupakan gamelan pertama di Thailand, seperti yang tertulis dalam *Serat Saking Gotek* Jilid VI oleh R.Ng. Pradjapangrawit (R.G. Pradjapangrawit, 1990:154).

... *Ladrang Siyem(2), Slendro pathet nem. Pengentan nalika katamuan Sang Maharaja Prabu Yadipa Sukadhaya Ingkang Kaping VII, narendra Nagari Siyem, sakaliyan prameswari. Amarengi ing dinten melem Rebo Kliwon, tanggal 29 Mulud Ehe 1860 utawi 3-4 September 1929. Ladrang Siyem wau anggitan: 1. Kangjeng Wiryadiningrat; 2. Raden Ngabehi Atmamardawa; 3. Raden Ngabehi Wirapradangga; tuwin 4. Mas Lurah Reksapangrawit (Mlayaresaka).*

(terjemahan)

... *Ladrang Siyem(2), Slendro pathet nem. Peringatan ketika kedatangan tamu Sang Maharaja Prabu Yadipa Sukadhaya ke-VII (.....), Raja Nagari Thailand, berdua dengan Ratu. Bertepatan pada malam Rabu Kliwon, tanggal 29 Mulud Ehe 1860 atau 3-4 September 1929. Ladrang Siyem tadi diciptakan oleh: 1. Kangjeng Wiryadiningrat; 2. Raden Ngabehi Atmamardawa; 3. Raden Ngabehi Wirapradangga; serta 4. Mas Lurah Reksapangrawit (Mlayaresaka)*

Tahun 1932, setelah terjadi perubahan politik di Thailand, Seri Paduka Pangeran Baripatra Sukhumbhand (*Prince of Nakhon Sawan*) melakukan kunjungan ke Bandung. Ia tinggal di rumah Praseban kawasan Cipaganti, Bandung hingga wafatnya pada tahun 1944. Meskipun kemelut politik di Thailand sudah selesai, tetapi Pangeran Baripatra, yang juga merupakan salah satu pencipta musik istana Thailand dan musik Barat di Thailand, tidak kembali ke Thailand. Ketika tinggal di Bandung, ia banyak melakukan kegiatan musik, termasuk

menulis banyak lagu dan mengirimkannya ke Thailand. Selain itu, ia juga menulis buku tentang notasi musik Thailand yang diterbitkan di Bandung yang teknologi percetakannya lebih maju daripada di Thailand pada saat itu. Setelah Pangeran Baripatra meninggal, Buku tersebut dipublikasikan di Thailand. Pangeran Baripatra sempat pula mengirimkan beberapa perangkat gamelan ke Thailand (Sittitanyakit, 2004). Kunjungan Raja Chulalongkorn (Rama V), Raja Prajadhipok (Rama VII), S.P.P. Bhanurangsi, dan S.P.P. Baripatra (*Prince of Nakhon Sawan*) (Paladisai, 2004) ke Jawa barangkali menjadi salah satu penyebab masuknya pengaruh musik Indonesia di Thailand, dengan ditemukannya alat musik gamelan yang pertama di Thailand. Bukti lain yang dapat dilihat berupa perangkat musik gamelan di Istana Suan Phakkaad dan Kedutaan Besar RI di Bangkok.

Sampai sekarang, masyarakat Thailand masih memainkan lagu-lagu yang berasal dari Indonesia, baik menggunakan angklung, gamelan, maupun menggunakan ensambel musik Thai. lagu *Burung Kakak Tua* dimainkan dalam musik *phiphat*. Lagu *Hom Rong Shawa* atau *Yawa* (Jawa), yang di antaranya adalah lagu *Busensok* (*Buitensorg*), *Yawa*, *Kerath Raya*, *Semarang*, *Bukan Tumo*, dan *Kediri*, dimainkan dengan angklung.

Bagi musisi Thailand, gamelan dan angklung adalah wakil Indonesia dengan terminologi 'Jawa' yang tidak terpisah. Pada dasarnya, dalam fenomena musik memiliki dua unsur pokok, yaitu (1) materialnya atau alat yang dapat disentuh (*tangible source*); dan (2) konsep musik, yaitu sesuatu yang tidak dapat disentuh (*intangible source*). Dalam penelitian ini, angklung merupakan alat yang dapat disentuh, sementara konsep musik gamelan yang digunakan adalah tidak

dapat disentuh. Musisi, dalam mengembangkan kreativitasnya bisa menggunakan salah satu dari dua unsur di atas ataupun kedua-duanya sekaligus. Seniman dan pencipta Thailand yang aktif mengembangkan musik Jawa dengan melibatkan kedua unsur di atas adalah Luang Pradit Pairoh. Ia menyusun karya musik baru khas Jawa dari konsep gamelan untuk dimainkan dengan angklung Thailand. Pairoh lebih menekankan pada aksent<sup>5</sup> Jawa dalam system nada *heptatonic*. Skala nada *heptatonic* Thailand (*Thai Full Tone Heptatonic Scale*) adalah sistem *equidistance* tujuh, tetapi karya musik istana Thailand didasarkan pada skala pentatonik, yaitu ada lima nada primer (*primary tones*) - 1 2 3 5 6, dua nada sekunder (*two secondary tones*) - tingkat skala (*scaled degree*) 4 dan 7.

Perkembangan selanjutnya, konsep karya musik Thai aksent Jawa<sup>6</sup> di Thailand bukan hanya digunakan untuk angklung, tetapi juga digunakan untuk ensambel musik *phipat* dan *krueng sai* (ensambel rebab). Pemusik Thailand mulai mengembangkan konsep musik khas Jawa itu dengan interpretasi mereka sendiri sesuai dengan latar belakang pengetahuan mereka mengenai musik Jawa. Dalam hal tersebut, istana Thailand memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan angklung Thailand.

Fenomena musik yang terjadi di Thailand telah menunjukkan adanya interaksi tiga budaya musikal yang sedemikian rupa: antara Jawa, angklung, dan

---

<sup>5</sup> Aksent di sini dimaksudkan sebagai suatu metode mengenai cara permainan musik tradisional Thailand dengan menggunakan konsep musik asing. Musik yang dihasilkan ini kemudian disebut juga sebagai musik tradisi Thailand, meski memiliki karakteristik musik yang berbeda dengan musik tradisi sebelumnya karena pengaruh musik asing tersebut.

<sup>6</sup> Yang dimaksud aksent musik Thai adalah aksent yang berasal dari Thailand sendiri atau asli, dan aksent lain atau asing yang dipinjam dari musik negara lain. Aksent dari luar ini kemudian disusun kembali dengan metode komposisi Thailand menjadi musik Thai aksent asing, misalnya aksent Eropa, aksent Cina, dan juga aksent Jawa.

musik Thai. Uniknya, meskipun ketiga budaya musikal tersebut memiliki latar belakang konsep musikal, filosofi, teknik yang berbeda, tetapi interaksi tersebut telah mampu membangun sebuah budaya musikal baru di istana Thailand. Interaksi demikian dapat dipandang sebagai proses transkulturasi, sebagaimana dijelaskan Fernando Ortiz dalam tulisannya yang berjudul *Cuban Counterpoint: Tobacco and Sugar in 1940* (2001:97) sebagai berikut.

*Transculturation encompasses more than transition from one culture to another; it does not consist merely of acquiring another culture (acculturation) or of losing or uprooting a previous culture (deculturation). Rather, it merges these concepts and additionally carries the idea of the consequent creation of new cultural phenomena (neoculturation).*

## **B. Alasan Pentingnya Topik**

Angklung Thailand adalah angklung yang dimainkan dengan konsep gamelan Jawa dalam fenomena musik Thailand. Dalam perkembangan musik ini, istana memiliki peranan yang sangat dominan sehingga musik tersebut kemudian dianggap sebagai musik “istana” Thailand. Sebagai penganut Buddhisme yang taat telah membentuk pola berpikir, kepribadian, dan perilaku masyarakat Thailand sesuai filosofi Buddha. Sikap ini, meski secara tidak langsung tentu juga terimplementasikan dalam fenomena musik sehingga membentuk musik istana Thailand yang kuat dalam kurun waktu yang panjang. Sementara gamelan Jawa yang didukung oleh filosofi sinkretik kejawaan juga memberikan dasar dan semangat terbentuknya musik yang bernilai. Dalam keberbedaannya, angklung dan gamelan Jawa telah mengalami transkulturasi di Thailand.

Peristiwa berkembangannya angklung dan gamelan di Thailand yang sangat signifikan diawali pada masa pemerintahan Raja Rama V di Thailand, yang

pada masa itu terjadi masa kolonialisasi bangsa Eropa di Asia Tenggara. Fakta menunjukkan bahwa para elit istana kerajaan sangat berperan penting dalam perkembangan dan transkulturasi musik, baik di Thailand maupun di Jawa.

Ketika kedua musik dalam keyakinan yang berbeda tersebut berinteraksi, maka interaksi tersebut merupakan hal penting untuk dipelajari. Fenomena demikian tentu bukanlah tanpa alasan yang mendasar karena musik merupakan salah satu identitas bangsa. Oleh karena itu pula, dalam perubahannya tentu selalu memiliki dampak. Persoalan inilah yang menarik untuk dikaji lebih jauh.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang masalah dan artipentingnya topik di atas tampak bahwa perkembangan angklung dan gamelan Jawa di Thailand tentu tidaklah terjadi begitu saja, melainkan terdapat persoalan-persoalan yang menyertainya. Artinya bahwa fenomena tersebut memiliki masalah yang kompleks, baik sosial, budaya, politik, maupun ekonomi yang terjadi di Thailand khususnya, dan di Asia Tenggara pada umumnya. Persoalan tersebut tidak lepas dari datangnya imperialisme Eropa di Asia Tenggara, khususnya Inggris, Perancis, dan Belanda. Namun demikian tentunya persoalan tersebut tidak mungkin dijangkau sekaligus dalam penelitian ini. Oleh karena itu dalam penelitian ini difokuskan pada persoalan berikut.

1. Mengapa konsep gamelan Jawa, musik angklung, dan musik Thai yang memiliki latar belakang keyakinan dan sistem musik yang berbeda dapat berinteraksi dalam membangun musik istana Thailand yang berakson Jawa?

2. Bagaimana bentuk transkulturasi gamelan Jawa, musik angklung dan musik Thai dalam musik istana Thailand?
3. Bagaimana dampak transkulturasi konsep gamelan Jawa, musik angklung, dan musik Thai terhadap musik istana Thailand?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan**

Sesuai dengan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Melacak dan menjelaskan interaksi konsep gamelan Jawa, musik angklung, dan musik Thai, dalam membangun musik istana Thailand yang berakses Jawa.
- b) Melacak dan menjelaskan perkembangan musik istana Thailand yang berakses Jawa.
- c) Melacak dan menjelaskan bentuk transkulturasi musik yang terjadi antara gamelan, angklung, dan musik Thai dalam perkembangan musik istana Thailand.
- d) Melacak dan menjelaskan dampak dari keterlibatan gamelan, angklung, dan musik istana Thailand dalam perkembangan musik Thai.

Melalui penelitian ini diharapkan memperoleh kejelasan yang lebih komprehensif mengenai perkembangan musik Thai, khususnya angklung dan gamelan; baik mengenai bentuk, rasa musikal, sejarah, serta pengaruh kehidupan musik terhadap kehidupan sosial, budaya, politik, dan ekonomi di Thailand.

## 2. Manfaat Penelitian

Sebagai kerja ilmiah, melalui penelitian ini diharapkan diperoleh penjelasan yang relatif utuh mengenai fenomena musik Jawa dan angklung dalam perkembangan musik Thai di Thailand. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat, baik bagi dunia ilmu pengetahuan khususnya etnomusikologi maupun bagi masyarakat, khususnya masyarakat musik di Thailand.

### a. Manfaat bagi kelimuan.

- 1) Menambah referensi teoretis bagi etnomusikolog khususnya di Thailand dalam mengembangkan berbagai penelitian.
- 2) Dapat menjadi sumber pengetahuan kesejarahan tentang perkembangan musik istana Thailand. Melalui pemahaman interaksi musik dapat menjelaskan hubungan kerja sama antara Thailand dan Indonesia.
- 3) Memberikan pengetahuan baru dalam dunia music, terutama mengenai transkulturasi antara gamelan, angklung, dan musik Thai dalam musik istana Thailand.

### b. Manfaat bagi masyarakat

- 1) Masyarakat musik di Thailand menjadi lebih memahami identitas musik istana Thailand sekarang, melalui proses transkulturasi musik antara gamelan, angklung, dan musik Thai.

- 2) Menambahkan referensi bagi musisi Thailand dalam mengembangkan musik Thai.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat etnomusikologi bahwa masih banyak persoalan yang belum diungkap, yang terjadi dalam fenomena musik Thai di Thailand. Dengan demikian untuk selanjutnya semakin aktif melakukan penelitian tentang musik Thai; sehingga ke depan, musik Thai akan semakin maju dan eksis di tingkat internasional.

